

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Biografi Imam al-Qushairi dan Tafsir al-Qushairi

##### 1. Riwayat Hidup Imam al-Qushairi

Imam al-Qushairi mana lengkapnya adalah al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim Bin Hawāzin bin Abdul Maliki bin Muhammad al-Istiwai al-Qushairi al-Naisaburi al-Syafi'i.<sup>1</sup> Imam al-Qushairi memiliki banyak gelar, antara lain adalah: pertama al-Qushairi adalah nama panggilan dari marga sa'adal-asyirah al-Qathaniyah, panggilan tersebut adalah panggilan orang-orang yang bertempat tinggal di pesisir hadramaut. Kedua, al-Naisaburi, adalah julukan yang disandarkan pada kota naisabur dan syabur disamping kota balkh harrat dan marwa, pada saat abat pertengahan kota tersebut menjadi ibukota negara islam. Ketiga, Syafi'i, nama yang disandarkan pada julukan madzhab imam syafi'i yang mana nama tersebut di cetak oleh al-Imam Muhammad Bin Idris al-Syafi'i saat tahun 150-204 H/767-820 M. Dia diberi gelar sebagai bentuk kemuliaan dan kedudukannya yang besar, pada tassawuf dan keilmuannya dalam dunia islam. Keempat, al-Istiwa, diambil dari suku arab yang bertempat tinggal di wilayah khurasan dari istiwa, ia adalah negara yang tempatnya di tepi naisabur yang berdekatan dengan garis daerah nasa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tajuddin Abdul Wahab, *Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra* Jilid 5, (Beirut : Dar al-kitab al-Ilmiyah, 1999), 153.

<sup>2</sup> Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik*, (Beirut : Dar Ibnu Hazmi, 2012), 23.

Imam al-Qushairi dilahirkan pada tahun 376 H/ 986 M tepat dibulan rabiul awal, ia dilahirkan di kota istawa.<sup>3</sup> Ia dilahirkan dari kedua orang tua yang asli dari negara arab dari suku Qushair sulaym, ia hidup di istawa, tempat yang mana daerahnya dipenuhi dengan pertanian dekat dengan barat daya, perbatasan dengan kota naisabur, persia. Yang pertama migrasi ke wilayah khurasan pada abat I/VII oleh suku arab, itu dilakukan bersamaan dengan penaklukan imperium sassanid. Harus diingat disini, pada waktu al-Qushairi dilahirkan, masyarakat persia telah memeluk islam sekitar 80%, anak keturunan suku arab umumnya telah berasimiliasi dengan penduduk lokal, tetaplah mereka melanjutkan mempertahankan kesukuan, ini sebagai identitas untuk sebuah keagamaan.<sup>4</sup>

Imam al-Qushairi ditinggal mati oleh ayahnya ketika Imam al-Qushairi, masih kecil, kemudian Imam al-Qushairi diasuh oleh paman dari keluarga ibunya, ia seorang pembisnis tanah diwilayahnya. Imam al-Qushairi bahasa kesehariannya adalah bahasa persia, dia dididik oleh keluarga aris tokrat arab.

Imam al-Qushairi tergolong orang yang sufi dan zahid dikota khurasan, ia menjadi imam untuk negerinya. Imam al-Qushairi adalah orang yang ahli dibidang hadits, tafsir, adab, ushul, syair dan sering mengarang karya tasawuf. Dia pandai menyatukan syari'at dan hakikat.<sup>5</sup> Imam al-

---

<sup>3</sup> Abdul Karim Al-Qushairi, *Al-Risalah Al-Qushairiyah* (Beirut : Dar Kutub Al-Ilmiyah), 78.

<sup>4</sup> Piet Hizbullah Khaidir, *Corak Tafsir Sufi Dan Rasional (Telaah Perbandingan Tafsir Qs.2: Dan Qs.56: 75-80 Dari Kitab Lathaif al-ishārāt Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Qushairi Dan Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Zamakhsyari)*, Jurnal Al-I'jaz, Vol.2, No.1, 2020), 6-7.

<sup>5</sup> Abu Al-Abbas Syamsudin, *Wafayat Al-'Ayan Wa Anbau Abna'* Al-Zaman Jilid 3 (Bairud :Dar Sadr, 1994), 20.

Qushairi termasuk orang keturunan arab yang tinggal di tepi kota khurasan. Ibunya Imam al-Qushairi keturunan dari bangsa sulam, sedangkan ayahnya keturunan dari suku Qushair. Imam al-Qushairi setelah ditinggal ayahnya ia menjadi anak yatim dan ia dalam keadaan miskin. Sejak ia masih kecil al-Qushairi belajar bahasa arab, etika dan berkuda. Ketika ia remaja al-Qushairi belajar ilmu hisab di kota naisabur dan tinggal didesa bastu. Didesa tersebut ia berkesempatan belajar kepada syaih Abu Ali Al-Daqaq untuk menuju bidang tasawwuf.

Setelah belajar kepada Shaikh Abu Ali Al-Daqaq, al-Qushairi diperintahkan untuk belajar mendalami ilmu fiqih kepada imam abu bakar muhammad bin bakr al-thus, sampai dia ahli dalam ilmu fiqih. Setelah belajar ilmu fiqih, al-Qushairi diperintah oleh bakr al-thus pergi belajar ilmu ushul fiqh kepada imam abu bakar bin faruk. Ketika ia belajar Ilmu Ushul Fiqh ditengah-tengah belajarnya ia ditinggal wafat oleh gurunya Imam Abu Bakar Bin Faruk, setelah itu diteruskan oleh Abu Ishaq al-Isfarayni dengan metode penggabungan antara yang abu bakar bin faruk dengan Abu Ishaq al-Isfarayni. Ketika al-Qushairi sudah menjadi orang yang sibuk dalam urusannya, ia masih menyempatkan waktunya mengaji kepada guru pertamanya yaitu Abu Ali Al-Daqaq, sampai gurunya menikahkan al-Qushairi dengan putrinya.

Setelah menikahi putri abu ali al-Daqaq, al-Qushairi ditinggal wafat oleh mertuanya, setelah itu al-Qushairi sering mengunjungi para ulama' di naisabur. Al-Qushairi berhubungan dengan dua tokoh yang sangat kuat

keilmuannya, yaitu Abu al-Ma'li al-Juwaini, ia ahli dalam Ilmu Fiqih dan kalam ternama dan Abu Abdul Rahman As-Sulami, ia seorang sufi yang beraliran malamatiyah yang sering menyampaikan ilmu pengetahuan. Abu al-Ma'li al-Juwaini pada saat umur 20 tahun ia sudah menggantikan majlis ayahnya abu muhammad, selama 4 tahun bertempat tinggal dijaz, ia menjadi pembimbing dan menyebarkan ilmunya, sampai pada akhirnya ia dijuluki Imam al-Haramain, ia menjadi guru di madrasah nizhamiyah naisabur. Abu al-Ma'li al-Juwaini usianya lebih muda dari pada al-Qushairi, ia sering dianggap sebagai murid al-Qushairi terutama dalam bidang tasawuf, al-Qushairi lebih memuliakan Abu al-Ma'li al-Juwaini karena dia lebih ahli dibidang ilmu kalam yang piyawai dalam berdialog membentengi Kalam Sunni.<sup>6</sup>

Kecenderungan tasawuf al-Qushairi sama dengan imam al-Ghazali, al-Qushairi mengatakan: tingkat yang paling tinggi bagi seorang hamba dengan tuhan adalah Taqarrub (dekat) dan berkeyakinan tidak akan sampai pada penyatuan (manunggal). al-Qushairi tidak menjelaskan tentang masalah doktrin teosofi sebagaimana ittihad yang mana abu yazid al-busthami mengembangkannya atau ibnu arabi yang meng formulasikan wahdad al-wujud.<sup>7</sup>

Dari keterangan diatas bisa kita pahami bahwa al-Qushairi sudah terkenal keilmuannya teruta tentang ilmu bahasa. Dengan itu Abd al-Lathif

---

<sup>6</sup> Ibrahim Basuni, *Al-Imam Al-Qushairi Hayatuhu Wa Tasawwufuhu Wa Tsaqofuhu* (Al-Kahirah :Maktabah Al-Adab, 1992), 9-17.

<sup>7</sup> Maksudin Dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawwuf Al-Qushairi Dalam Nahwu Al-Qulub*(Yogyakarta : FTIK, 2019), 72.

Hasan Abd Rahman mengatakan bahwa al-Qushairi bukan sekedar ahli tafsir dan tasawuf saja, tetapi dia juga intelek ahli dalam bidang pemikiran madzhab al-Asy'ari, yang mana dia sudah mengetahui akan ada benturan dengan teologi Mu'tazilah. Selain dia bidang pemikiran madzhab al-Asy'ari, ia juga dikenal dengan seorang yang ahli sastra, ahli Nahwu dan penulis Syair, dia mendapat gelar lisan ashiri (juru bicara dimasanya).

Al-Qushairi meninggal dunia, bertepatan pada hari ahad 16 rabbiul akhir pada tahun 465 H/ 1065 M di naisabur. Dia berumur mendekati 87 tahun, makam beliau disamping gurunya yaitu syekh abu ali al-daqq.

## 2. Karya Karyanya

Al-Qushairi mempunyai banyak karya yang berkaitan dengan Ilmu kalam, bahasa, tafsir, hadits dan tasawuf diantaranya sebagai berikut: *Nahw al-Qulūb al-Kabīr*, *Nahw al-Qulūb al-Shagīr*, *Ahkām al-Syar 'i*, *Adab al-Shūfiyah*, *Al-Tahbīr fī al-Tazkīr*, *Bulghah al-Maqāsid fī al-Tasawuf*, *Al-Arba'un fī al-Hadis*, *Al-Mi'raj*, *Naskh al-Hadis wa Mansūkh*, *Mantsūr al-Kitab fī Syuhūd al-Bāb*, *Al-Munājāt*, *Uyun al-Ajwibah fī ushul al-'As'ilah*, *Majālis Abi Ali al-Hasan al-Daqaq*, *Laṭā'if al-Ishārāt*, *Al-Luma' fī al-I'tiqad*, *Al-Fushūl fī al-Ushūl*, *Syikatul Ahl al-Sunnah mā nālahum min al-Mihnah*, *Syarh al-Asma'il husna*, *Sirah al-Masyā'ikh*, *Al-Risālah al-Qushairiyah fī 'ilmu tasawuf*, *Hayah al-Arwāh wa Dalīl ila tariq al-Islam*, *Al-Jawāhir*, *Al-Taisir fī 'ilmi al-Tafsīr*, *Al-Tauhīdun nabawi*, *Tartīb al-Sulūk fī tariqilillāhi ta'ala*, *Nukātu Ufī an-Nuhā*.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Irwan Muhibbudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik*, (Beirut : Dar Ibnu Hazmi, 2012), 36-38.

### 3. Guru-guru dan Murid-murid-nya

Imam al-Qushairi pada saat belajar, ia mempunyai banyak guru, dan pada saat ia sudah menjadi guru beliau mempunyai banyak murid.

#### a) Guru-guru al-Qushairi

- 1) Abu Abu al-Abbas bin Syuraih
- 2) Abu Manshur Abdul Qahir bin Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-Asfarayaini
- 3) Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini
- 4) Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Adzi al-Sulamî al-Naisaburi
- 5) Abu ‘Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi
- 6) Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Thusi
- 7) Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Furak al-Ansari al-Asbahani

#### b) Murid-murid al-Qushairi

- 1) Abu Fath Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimi
- 2) Abu Ali al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qasbhani
- 3) Abu Bakar bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah al-Bahir
- 4) Abu Muhammad ‘Abdullah bin ‘Atha al-Ibrahimi al-Harawi
- 5) Abdul Wahab bin Syah Abu al-Futûh al-Syadiyahi al-Naisaburi
- 6) Abu Abdullah Muhammad bin Fadhl bin Ahmad al-Farawi
- 7) Abu Muhammad Ismail bin Abu al-Qasim al-Ghazi al-Naisaburi
- 8) Abu Bakar Syah bin Ahmad al-Syadiyahi
- 9) Abu Bakar Ahmad bin ‘Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi

- 10) Abu Muhammadd Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawari
- 11) Abu al-Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshari
- 12) Abu Ibrahim bin Husain al-Husaini

## **B. Tafsir al-Qushairi al-Musamma *Laṭā'if al-Ishārāt***

### **1. Sekilas Tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt***

Al-Qushairi sebelumnya menulis sebuah buku dibidang tafsir manhaj, tidak berbeda dengan yang digunakan pakar mufassirin, karya itu disebut *Taysir fi al-Tafsīr*. Sedangkan kitab *Laṭā'if al-Ishārāt* disusun menurut kitab *Taysir fi al-Tafsīr* dengan menggunakan pendekatan tasawuf, namun dengan manhaj yang berbeda dengan kitab tafsir sufi lainnya al-Qushairi mencoba memadukan keterampilan hati dan akal agar karya ini mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana, jelas dan sangat ringkas.<sup>9</sup>

Nama *Laṭā'if al-Ishārāt* dalam tafsir ini berasal dari fakta bahwa kata tanda sering digunakan dalam ungkapan kekasih-kekasih. Selain itu, ekspresi gestur mengarah pada kesantunan terhadap apa yang diinginkan tetapi tidak melalui ekspresi verbal. Karena sering kali ungkapan ini gagal menggambarkan rasa cinta yang begitu tinggi dari sosok kekasih kepada kekasihnya. Hal ini dikarenakan banyaknya firman Allah SWT yang memiliki rahasia dan hanya dapat dijelaskan melalui pandangan sufi. Karya tafsir ini tidak hanya didasarkan pada analisis linguistik atau berbagai

---

<sup>9</sup> Muhammad 'Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* Jilid 3 (Taheram : Al-Tsaqafah, Al-Irsya Al-Islami, 1386), 1023.

informasi yang harus dibutuhkan oleh penerjemah seperti kitab-kitab tafsir lainnya. Disini, al-Qushairi mencoba mengungkap misteri konsep “emosi”.<sup>10</sup>

Dalam kata pengantar karya tafsir ini, al-Qushairi menjelaskan bahwa ada dua metode yang digunakan untuk menafsirkan beberapa ayat al-Qur’an. Walaupun tujuan metode tersebut pertama-tama meminjam perkataan, pandangan atau norma-norma dari individu-individu alim yang dianggap pribadi-pribadi yang suci, wali Allah SWT. Dia dapat melakukan ini dengan mendengarkan langsung gurunya. Kedua, pemikiran al-Qushairi langsung masuk kedalam beberapa ayat al-Qur’an, dengan menggunakan ilmu tasawuf yang dimilikinya.

Tanda-tanda yang terdapat dalam kitab suci dijelaskan oleh kitab *Latāif al-Ishārāt* berdasarkan pemahaman ahli ma’rifat, sehingga berasal dari aturan yang mereka buat atau langsung dari kata-kata mereka sendiri. al-Qushairi menggunakan kedua metode tersebut untuk menerjemahkan tafsirnya dengan gaya yang sederhana dan singkat agar tidak membosankan.

## **2. Metode Tafsir *Latāif al-Ishārāt***

Tafsir ini terkait dengan metode *tahlili*. Ia memulai tafsirnya terhadap surat al-Fatihah, tafsir ini menjelaskan ayat demi ayat secara detail. Menjelaskan makna terkait, menyebutkan *asbāb an-Nuzūl* dan beberapa ayat

---

<sup>10</sup> Irwan Muhibbudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik*, (Beirut : Dar Ibnu Hazmi, 2012), 40.



yang ditafsirkan dengan makna tertentu. Karena bersumber dari tafsir isy'ari, makna penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi.<sup>11</sup>

Selain metode tafsir umum, ada metode husus yang menjadi ciri ikhtisar dalam menafsirkan al-Qushairi, diantaranya:

a. Selalu menunjukkan makna tanda-tanda dalam ayat yang ditafsirkan.

Biasanya kalimat *والاشارة منه* atau *اشار الى* dan lain sebagainya.

b. Tafsirkan basmala diawal setiap huruf menunjukkan sinyal yang berbeda.

Saat menafsirkan basmalah, al-Qushairi menjelaskan bahwa setiap basmalah surah memiliki tanda yang berbeda.

c. Mengutip pendapat ulama' tanpa namanya. Dalam menyusun kitab tafsirnya, al-Qushairi tidak mengabaikan pendapat para ulama' pendahulunya, namun ketika mengutip pendapat tersebut, al-Qushairi jarang atau tidak pernah menyebut nama-nama ulama' yang dikutipnya, melainkan hanya menyebut *يقال* atau *قيل*

d. Lengkapi uraian ayat tersebut dengan puisi. Jarang sekali al-Qushairi melengkapi penjelasan dengan puisi, baik puisi yang menunjukkan ayat atau hikmah yang terkandung didalam ayat tersebut.<sup>12</sup>

### 3. Sumber Penafsiran

secara garis besar para ulama membagi rujukan penafsiran menjadi dua jenis, yaitu sumber tafsir primer atau *mashādir asliyah* dan sumber tafsir

<sup>11</sup> Nida Amalia Kamal Dan Siti Madinatul Munawwaroh, *Metode Tafsir Latāif Al-Ishārāt* Karya Imam Al-Qushairi, (Jurnal, Iman Dan Spiritual, Vol. 1, No. 1, 2021), 42.

<sup>12</sup> Nida Amalia Kamal Dan Siti Madinatul Munawwaroh, *Metode Tafsir Latāif Al-Ishārāt* Karya Imam Al-Qushairi, (Jurnal, Iman Dan Spiritual, Vol. 1, No. 1, 2021), 43-45.

sekunder atau *mashādir thanawiyah*. Sumber tafsir primer seringkali disebut dengan tafsir *bi al-ma'tsur* atau tafsir *bi al-naqli* yang didefinisikan oleh al-Dzahabai sebagai segala sesuatu yang datang dari al-Qur'an untuk menjelaskan dan memperinci ayat yang lainnya, yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW, sahabat, serta para tabi'in. Artinya, sumber tafsir primer adalah tafsir yang menjadikan al-Qur'an, hadits nabi, perkataan sahabat, serta perkataan tabi'in sebagai sumber penafsiran. Adapun sumber tafsir sekunder atau seringkali disebut dengan tafsir *bi al-ra'y*, yaitu sumber penafsiran yang berasal dari pemikiran dan ijtihad termasuk disiplin ilmu yang dimiliki para mufassir. Sehingga, pada ragam yang kedua ini muncul para ulama yang berpendapat bahwa pendekatan melalui disiplin ilmu disebut dengan corak tafsir.

#### 4. Corak Penafsiran

Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an dari waktu-kewaktu hingga masa sekarang dikenal berbagai corak penafsiran al-Qur'an, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman yang melingkupinya. Muhammad Quraish Shihab menyebutkan corak tafsir yang dikenal luas dewasa ini, yakni *corak tafsir fiqh, atau hukum, corak tafsir falsafi, corak tafsir Ilmi, corak sastra bahasa, corak tafsir adabi al-ijtima'i (sosial kemasyarakatan), dan corak tafsir sufi*. Adapun yang di gunakan di sini adalah corak tafsir sufi yang sering disebut pula dengan istilah tafsir Isyari adalah penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat

dipahami kecuali orang-orang Sufi yang menghayati ajaran tasawuf. Shubhi Shaleh mendefinisikan pengertian tafsir ini dengan tafsir yang menta'wilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara ayat yang jelas dan yang tersembunyi.<sup>13</sup>

## 5. Karakteristik Penafsiran

Ada beberapa fungsi tafsir al-Qushairi sebagai berikut:

- a. Kitab tafsir ini menjelaskan berbagai makna ayat berdasarkan pemahaman para ahli baik kata maupun pendapat. Dalam buku ini, *ishārāt* mengacu pada penjelasan misteri realitas berdasarkan realitis. Itu tersembunyi dari pengalaman sepiritual yang sepenuhnya didasarkan pada karunia tuhan.
- b. Dalam kitab ini memanfaatkan sepenuhnya tafsir isyari, yang berbeda dengan kitab sufi lainnya seperti al-Alusi, yang memadukannya dengan kajian linguistik.
- c. al-Qushairi mengikuti musik sunni dalam teologinya dan menolak gagasan yang menyamakan sifat citra tuhan dengan citra manusia

Dari sini dapat disimpulkan bahwa al-Qushairi tidak hanya ahli dalam tasawuf, tetapi juga dalam pena dan sastra. Selain itu, pengaruh dan nama al-Qushairi begitu besar sehingga tidak lepas dari kondisi sosial politik yang dialami al-Qushairi, termasuk kepedulian al-Qushairi terhadap masyarakat, dimana pajak yang dikenakan oleh penguasa adalah begitu tinggi. sehingga al-Qushairi mencoba mencari solusi melalui ilmu

---

<sup>13</sup> Siti Aminah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (CV. Assyifa', Semarang, 1993), 324.

perpajakan, yang akhirnya al-Qushairi mengajukan solusi melalui jalur lain atau ilmu tasawuf. Mengenai kitab tafsirnya, al-Qushairi menekankan aspek tasawuf dalam pendekatannya, al-Qushairi memadukan kemampuan hati dan akal, serta memadukan antara alam syariat dan realitas.